

Kata Kami !

Hallo pembaca...

Tak terasa ya...satu tahun sudah hampir habis lagi. Banyak sudah kejadian yang terlawati ditahun kemarin. Tak ada salahnya di akhir tahun ini, kita sisihkan sedikit waktu kita untuk melihat kebelakang kembali, sekedar mengoreksi kesalahan agar lebih baik ditahun depan. Dan melihat kemajuan-kemajuan yang sudah kita buat, agar menjadi semangat untuk kita melangkah di tahun 2007 nanti. Dan menciptakan inovasi-inovasi baru, karena menurut salah satu kata bijak bahwa "hidup itu bukan sebuah pencarian tapi sebuah penciptaan".

Begitu juga yang diharap dalam dunia Herpetofauna, semoga di tahun 2007 Herpetologi di Indonesia semakin berkembang, beekembang dan berkembang. Dengan diawalinya usulan mengenai seekor katak *Leptophryne cruentata* masuk dalam UU Perlindungan Satwa, sedikit info seminar herpet dan mamalia air serta beberapa info beberapa kegiatan ditahun 2007. Selamat Natal, Idul Adha dan Tahun Baru.

Selamat menikmati.....

Warta Herpetofauna

media informasi dan publikasi dunia
amfibi dan reptil

Penerbit :
K3AR Publikasi

Pimpinan redaksi :
Mirza Dikari Kusriani

Redaktur :
Anisa Fitri
Neneng Sholihat

Tata Letak & Artistik :
Fitri

Sirkulasi
KPH "Python" HIMAKOVA

Alamat Redaksi

Kelompok Kerja
Konservasi Amfibi dan Reptil Indonesia
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan
Ekowisata
Fakultas Kehutanan – IPB
Telpon : 0251-627394
Faks 0251-621947
Email : rhacophorus_reinwardtii@yahoo.com

Mari bergabung di mailinglist :
herpetologist_indonesia@yahooogroups.com



Berkat kerjasama :

REDAKSI MENERIMA SEGALA BENTUK TULISAN, FOTO, GAMBAR, KARIKATUR, PUJISI ATAU INFO LAINNYA SEPUTAR DUNIA AMFIBI DAN REPTIL. BAGI YANG BERMINAT DAPAT MENGIRIMKAN LANGSUNG KE ALAMAT REDAKSI





Mencari Katak Di Negeri Kanguru

11 November 2006. Hari keempat dalam penelitian Earthwatch Institute Declining Amphibians in Eastern Australia. Malam ini kami berangkat ke Antarctic Beech Picnic Area di Taman Nasional Border Ranges di Australia bagian timur. Kami adalah tim yang terdiri dari 7 orang volunteer dari Indonesia, Malaysia dan Vietnam, serta peneliti utama dari Newcastle University, Dr. Michael Mahony, dan asistennya Ross.

Target kami malam ini adalah *Asa darlingtoni*. Katak kecil ini memiliki bentuk parental care yang unik. Katak betina meletakkan telurnya di bawah lapisan serasah. Ketika menetas, berudu kecilnya memanjat kaki belakang katak jantan dan masuk ke dalam kantung di pinggulnya sampai tumbuh menjadi katak kecil. Ross menjelaskan ulang metode triangulasi yang akan kami gunakan untuk mengetahui lokasi Assa dan kemudian kami dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Cuaca malam ini lebih hangat dibandingkan malam sebelumnya dan kami yakin kali ini bisa menangkap beberapa ekor Assa.

Seekor Assa jantan mulai memanggil. Kami mendekat sampai telinga kami hanya beberapa sentimeter dari permukaan serasah. Kami mematikan senter dan mencoba memanggil. "Eee...eee...eee....eeeeee" Sulit untuk memastikan apakah panggilan kami berhasil, tapi kami merasa lebih berusaha daripada hanya menunggu saja. Katak itu

memanggil lagi dan kami memindahkan lapisan serasah satu per satu. Katak kecil itu berukuran sekitar 20 mm, dengan warna coklat, seperti serasah di sekitarnya. Setelah ber-eee...eee...eee selama dua jam, kami membawa 6 ekor Assa dan satu gumpalan telurnya kembali ke camp.

12 November 2006. Malam ini kami menyusuri Sungai Yabbra di Taman Nasional Yabbra untuk mencari *Mixophyes fleayi*, salah satu jenis katak yang mengalami penurunan populasi di Great Dividing Range. Dr. Mahony membawa rekaman suara *M. fleayi* yang disambungkan dengan pengeras suara. Metode ini disebut *call play-back*, atau pemutaran ulang suara panggilan. "Woaaaak...woaaaak.."



Keterangan gambar. a: Mencari *Asa darlingtoni*, b: *A. darlingtoni*, c: *Mixophyes fleayi*, d: *Adelotus brevis*, e: *Litoria pearsoniana*, F : *Philoria kundagungan*.

Populasi *M. fleayi* telah dipelajari selama lebih dari 6 tahun. Penurunan populasinya diduga karena jamur chytrid yang menyerang amfibi di dataran tinggi. *M. fleayi* yang tertangkap di-scan untuk melihat apakah individu tersebut pernah ditangkap sebelumnya. Individu yang baru disuntikkan dengan microchip di punggung. Setelah itu bagian paha dan perut di-swab dengan cottonbud steril dan kemudian dites untuk chytrid. Katak ditimbang dan diukur saat itu juga, kemudian langsung dilepas di titik dimana ia ditangkap.

Kami mencari arah datangnya suara "woaaaak...woaaaak" dan tidak menghiraukan suara "wak..wak" dari *M. fasciolatus*, jenis lain mirip dengan *M. fleayi* yang juga terdapat di Yabbra tetapi dengan kondisi populasi yang tidak mengkhawatirkan. Saat menyusuri sungai

kami juga melihat *Adelotus brevis* jantan yang memiliki taring dan kepala besar seperti *Limnonectes*, serta *Litoria pearsoniana* dan *L. wilcoxi*.

15 November 2006. Dr. Mahony mengeluarkan peta topografi dan menunjukkan aliran sungai yang akan kami kunjungi untuk mencari *Phyloria*, katak yang kami sebut *Kentut Frog*. Katak fosorial ini menggali lubang di tepi sungai dan memanggil pada siang hari dengan suara seperti orang buang gas. *Phyloria* hidup di puncak pegunungan Great Dividing Range dan populasinya terpisah oleh lembah. Dr. Mahony sedang meneliti DNA dari berbagai jenis *Phyloria* untuk mengetahui apakah mereka terdiri dari jenis yang berbeda.

Siap dengan senter, kami mulai mengorek lumpur sepanjang aliran yang saat itu kering. Kami mencoba memanggilnya, "Prrrt," tapi mereka tidak menjawab. Ketika sebagian besar dari tim mulai frustrasi, Thinh, salah satu volunteer, berteriak bahwa dia menemukan gumpalan busa dan telur dalam suatu lubang. Beberapa volunteer lain pindah bekerja disebelah Thinh, dan tidak lama kemudian mereka menemukan seekor *Phyloria* dengan warna oranye cerah. Dr. Mahony menduga jenisnya *P. kundagungan* tetapi belum yakin sampai diuji DNANYa, dan individu tersebut diambil untuk spesimen.

Dari jari ke-7 dan 70 yang berbentuk seperti spatula bisa diketahui bahwa individu tersebut adalah betina. Ia menggunakan kaki depannya untuk mencampur udara dengan jeli telurnya untuk membuat gumpalan telurnya berbusa. Tidak jauh dari individu yang pertama dijumpai satu ekor lagi. Karena hari sudah mulai sore, dan kami berjalan ke arah mobil untuk kembali ke camp, makan malam dan bersiap untuk pengamatan malam.

17 November 2006. Matahari sudah mulai turun dan kami berjalan menuju Sungai Desert untuk mencari *Mixophyes iteratus* di Taman Nasional Washpool. Dr. Mahony menjelaskan bahwa metode pengamatan untuk malam ini tidak berbeda dengan pengamatan *Mixophyes* yang telah kami lakukan sebelumnya. Katak yang

ditangkap akan di-scan, swab dan diukur sebelum dilepaskan kembali.

"Eeerp!" Tiba-tiba terdengar suara yang keras, dan semua diam. Dr. Mahony melihat ke arah semak-semak di pinggir jalan sambil mencari katak yang memanggil. Saya tertawa keras dan semua terlihat bingung. Saya berusaha untuk tenang dan mengambil nafas. "Sorry Dr. Mahony, that was me."

(Adininggar Ul-Hasanah – DKSH, Fafutan, IPB : sopixje@yahoo.com)

Mempopulerkan AMFIBI Di Indonesia

Ketika berbicara Amfibi, mungkin hampir setiap orang hanya berpikir kodok, makhluk yang hidup di dua alam. Mereka hanya mengenal 'kodok buduk' yang menyeramkan. Padahal Amfibi sangat beragam jenisnya, apalagi di Indonesia yang memiliki biodiversitas yang sangat tinggi. Mengapa hal ini terjadi? Salah satu alasannya mungkin karena orang jarang yang berminat untuk mengenal, apalagi mempelajarinya. Hal tersebut karena sebagian besar Amfibi hidup di malam hari (nokturnal), hidup di perairan (basah dan lembab) sehingga sulit dipelajari, dan kita belum menyadari potensi yang dimiliki oleh Amfibi. Penyebab lain mungkin karena sebagian besar hasil penelitian Amfibi hanya tersimpan di rak buku sebagai skripsi atau jurnal ilmiah yang sulit dimengerti oleh masyarakat umum. Belum banyak orang yang mengenalkan Amfibi dengan media yang mudah dimengerti oleh masyarakat umum.

Indonesia sebagai negara yang memiliki biodiversitas sangat tinggi memiliki kurang lebih 400 jenis (Iskandar, 1998). Bahkan sampai saat ini, masih banyak jenis Amfibi yang belum dideskripsikan. Masih banyak penelitian yang perlu dilakukan untuk mengungkapkan misteri kehidupan Amfibi di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk mengenalkan dan mempopulerkannya, sehingga banyak orang Indonesia yang mempelajari Amfibi. Saat ini, usaha tersebut sudah mulai dirintis, mulai dari pembentukan kelompok studi di kampus, seminar, kampanye, sampai pelatihan untuk melakukan penelitian

Amfibi. Sebagai contoh adalah Pelatihan metode pengamatan katak yang dilakukan oleh Fakultas Kehutanan IPB dengan dukungan *The Rufford Maurice Laing Foundation*. Pelatihan tersebut bertujuan memberikan pengetahuan dasar tentang penelitian Amfibi, sehingga diharapkan dapat membangkitkan semangat untuk mengenal, menyukai dan mulai mempelajari Amfibi. Salah satu harapan besar lainnya adalah masyarakat bisa mengenal kekayaan Amfibi di Indonesia dan mengembangkan potensi yang ada untuk kesejahteraan.



Gambar 1. Pelatihan pengamatan katak, sebagai usaha mengenalkan katak kepada masyarakat umum.

Mungkin kita bisa belajar dari beberapa negara di dunia, seperti Australia. Mereka bisa menjadikan seekor kadal kingii menjadi maskot yang menghasilkan jutaan dollar. Banyak orang dari berbagai dunia datang kesana hanya untuk melihat kadal tersebut. Setelah itu sebagai kenang-kenangan, mereka membeli souvenir hewan tersebut untuk dibawa pulang ke negaranya masing-masing. Ada rasa bangga setelah melihat dan memiliki souvenir hewan tersebut. Indonesia banyak memiliki jenis Amfibi yang endemik. Kalau kita bisa mempopulerkan salah satu saja, mungkin kita bisa mendapatkan jutaan dollar, yang dapat digunakan untuk mensejahterakan masyarakat dan menyelamatkan hutan di Indonesia. Hal tersebut memang sulit, karena orang Indonesia sendiri tidak mengetahui kekayaan Amfibi yang ada. Kita hanya tahu bahwa dengan menjual kayu dari hutan, kita bisa cepat kaya. Oleh karena tebang semua hutan untuk dijual kayunya. Tetapi yang diuntungkan dari tindakan tersebut hanya sebagian kecil kelompok, sedangkan dampak

negatif yang terjadi harus ditanggung oleh bangsa ini.

Mungkin kita bisa mencoba dengan usaha ekowisata yang melibatkan masyarakat lokal. Kita bisa mempromosikan salah satu jenis Amfibi unik yang endemik ke pasar pariwisata dunia. Setiap orang yang ingin melihat harus membayar mahal. Keuntungan dari usaha tersebut harus *dishare* dengan masyarakat lokal, agar mereka mau mempertahankan kelestarian tempat dan hewan tersebut. Masyarakat juga bisa membuat souvenir yang dapat dijual kepada wisatawan yang berkunjung, sehingga membuka lapangan pekerjaan dan menambah penghasilan. Salah satu usaha lainnya adalah mengembangkan potensi Amfibi, contohnya mejadikannya sebagai komoditas perdagangan. Indonesia memiliki banyak jenis katak yang dapat di konsumsi, seperti *Fejervarya cancrivora*, *Limnonectes macrodon*, *L. blythi*, *L. grunniens* yang berukuran sangat besar. Dengan melakukan penelitian, kita bisa melakukan usaha penangkaran jenis-jenis tersebut dan menjadikannya sebagai komoditas perdagangan. Kita tidak perlu mengimpor *Rana catesbiana* untuk memenuhi permintaan pasar. Kita juga tidak perlu mengambil katak dari alam untuk memenuhi permintaan pasar. Usaha tersebut bisa menyelamatkan keberadaan katak di alam dan mensejahterakan masyarakat.

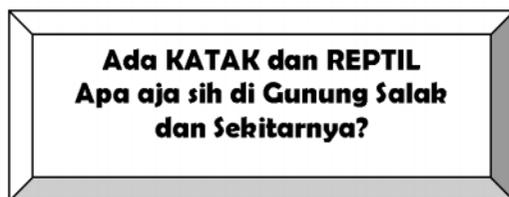
Hal yang disebutkan diatas memang tidak



Gambar 2. Patung Katak untuk donasi kegiatan *Amphibian Declining* di Bristbane

mudah diwujudkan. Kita membutuhkan waktu, tenaga dan modal yang tidak sedikit. Tetapi bukan berarti, hal tersebut tidak bisa terjadi. Mungkin hal pertama yang harus kita lakukan adalah keinginan mewujudkan dengan usaha-usaha kecil, dan mencoba bekerjasama dengan semua pihak untuk melakukan usaha yang lebih besar. Tulisan ini mencoba memotivasi untuk usaha mempopulerkan Amfibi kepada seluruh lapisan masyarakat, sehingga kita bisa menjaga dan memanfaatkannya. Jangan sampai kita mendapati bahwa banyak jenis Amfibi terancam punah dan kita hanya menjadi penonton untuk menunggu kepunahannya di alam.

(Dwi Susanto – Comata, Biologi, UI :.....)



Gunung Salak sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Bogor, Sukabumi, Banten dan sekitarnya. Gunung yang penuh misteri ini sangat menarik bagi pencinta alam dan pendaki gunung, pasalnya gunung ini sangat indah, menurut cerita Gunung Salak ini memiliki 5 puncak, yang mengelilingi sebuah lembah di tengah-tengah kelima puncak tersebut. Sampai saat ini tidak banyak yang bisa dan mampu mencapai puncak salak.

Keragaman hayatinya pun menjadi misteri karena tidak banyak peneliti yang melirik daerah ini, baik flora fauna secara umum maupun herpetofauna khususnya. Selama ini belum ada penelitian secara komprehensif yang mengkaji herpetofauna di kawasan Gunung Salak. Kegiatan penelitian yang dilakukan LIPI pada tahun 1999-2001 di kawasan Gunung Halimun menemukan ada sebanyak 27 jenis katak. Kemudian tahun 2003 ditemukan 11 jenis katak di Sungai Ciapus Leutik, Gunung Salak (Nasir *et al.* 2003). sehingga masih ada kemungkinan untuk menemukan jenis-jenis baru yang sebelumnya tidak ditemukan. Saat ini data dan informasi mengenai jenis-jenis amfibi di Jawa Barat terhimpun dalam buku-buku panduan identifikasi dan laporan yang ditulis oleh

Iskandar (1998), Iskandar & Colijn (2001) and Whitten and McCarthy (1998). Pencemaran air, kerusakan hutan di kanan-kiri badan sungai, aktivitas penambangan batu dan pasir merupakan ancaman bagi keberadaan jenis herpetofauna di kawasan Gunung Salak (Nasir *et al.* 2003).

Gunung salak merupakan gunung hutan hujan pegunungan tropis yang terdiri dari hutan primer dan sekunder. Secara geografis Gunung Salak terletak pada 06°43'58" LS-06°45'26" LS dan 106°37'41" BT- 106°40'58" BT dengan ketinggian 900-1500 meter di atas permukaan laut. Menurut tipe iklim schmidt dan fergusson, termasuk tipe iklim A, sedangkan menurut Mohr tipe iklim bulan basah sepanjang tahun, suhu rata-rata 25.5°C, suhu tertinggi jatuh pada bulan Mei (25.9°C) dan terendah bulan Februari (24.9°C) kelembapan udara rata-rata 85.5%, tertinggi di Bulan Februari (89.1%) terendah di Agustus (81.2%). Tekanan udara berkisar antara 986.9 milibar sampai 990.6 milibar. Curah hujan rata-rata 3.445 mm/th. Intensitas curah hujan tertinggi di bulan juli (79.9 % dan tekanan terendah Januari (38.6%). Jenis tanah Andosol, solum dalam sampai 60-120 cm. Lapisan tanah atas kaya zat organik berwarna kemerahan sampai hitam. Kemiringan lereng 15-30 % di sekitar Gunung Salak.

Pada bulan Desember 2005-Mei 2006, tim dari DKSHE yang dipimpin oleh Mirza D. Kusri melakukan monitoring amfibi. Seiring dengan itu, KPH (Kelompok Pemerhati Herpetofauna) Himakova juga mengumpulkan data jenis-jenis reptil di kawasan Gunung Salak dan sekitarnya. Hasil dari kegiatan ini di harapkan dapat membantu pihak terkait dan yang membutuhkan, baik untuk penelitian lebih lanjut dan pengelolaan kawasan. Pengamatan dilakukan di 8 lokasi di Gunung Salak dan sekitarnya dengan tipe ketinggian yang berbeda-beda, yaitu sekitar Kawah Ratu, Gunung Bunder, Sukamantri, Curug Nangka, Ciapus Leutik, Wana Wisata Cangkung, Unocal Geothermal Indonesia dan Ciputri . Dari survey tersebut kami menemukan amfibi dan reptil sebagai berikut :

(Anisa Fitri – DKSHE, Fafutan, IPB : anisa_fitri@yahoo.com)

Tabel 1. Herpetofauna di Kasawan Gunung Salak dan Sekitarnya

No	Nama Jenis	Lokasi							
		KR	CK	GB	UGI	CL	SK	CP	CN
	AMFIBI								
1	<i>Bufo asper</i>		*	*	*	*	*	*	*
2	<i>Bufo biporcatus</i>			*					
3	<i>Bufo melanostictus</i>			*		*	*	*	*
4	<i>Leptophryne borbonica</i>						*		
5	<i>Microhyla achatina</i>			*	*	*	*	*	*
6	<i>Leptobranchium haseltii</i>			*		*		*	*
7	<i>Megophrys montana</i>	*	*		*		*		*
8	<i>Fejervarya limnocharis</i>							*	
9	<i>Huia masonii</i>	*	*	*	*	*	*	*	*
10	<i>Limnonectes kuhlii</i>	*	*	*	*	*	*	*	*
11	<i>Limnonectes macrodon</i>		*	*		*		*	
12	<i>Limnonectes microdiscus</i>	*	*				*		
13	<i>Rana hosii</i>	*	*	*	*	*	*	*	*
14	<i>Rana chalconota</i>		*	*	*	*	*	*	*
15	<i>Rana erythraea</i>								*
16	<i>Rana nicobariensis</i>				*			*	*
17	<i>Polypedates leucomystax</i>			*	*	*	*	*	
18	<i>Philautus aurifasciatus</i>	*	*		*		*		*
19	<i>Philautus vittiger</i>				*				
20	<i>Rhacophorus javanus</i>	*	*		*		*		
21	<i>Rhacophorus reinwardtii</i>	*	*	*	*	*	*	*	*
	REPTIL								
22	<i>Cyrtodactylus marmoratus</i>		*		*	*	*	*	
23	<i>Hemidactylus frenatus</i>		*	*	*				
24	<i>Draco haematopogon</i>		*						
25	<i>Mabuya multifasciata</i>	*	*	*	*	*	*		*
26	<i>Broncochella cristatella</i>				*				*
27	<i>Broncochella jubata</i>		*		*		*		
28	<i>Gonocephalus kuhlii</i>		*				*		
29	<i>Taxydromus sexlineatus</i>								*
30	<i>Ahaetulla prasina</i>			*	*	*			
31	<i>Aplopeltura boa</i>						*		
32	<i>Liopeltis baliodeirus</i>		*						
33	<i>Maticora intestinalis</i>		*						
34	<i>Sibynophis melanocephalus</i>				*				
35	<i>Pareas carinatus</i>						*		*
36	<i>Python reticulatus</i>				*				
37	<i>Trimeresurus puniceus</i>								*
38	<i>Xenodermus javanus</i>								*
39	<i>Xenochrophis trianguligerus</i>			*					

Ket. : KR;KAWah Ratu, CK;Cangkuang, GB;Gunung Bunder UGI;Unocal, CL;Ciapus Leutik, SK;Sukamantri, CP;Ciputri, CN;Curug Nangka

**Usulan Perlindungan
Reptil dan
Leptophryne cruentata**

Hari Rabu tanggal 29 November yang lalu di LIPI Cibinong telah diadakan workshop tentang hidupan liar yang akan dicalonkan masuk ke dalam daftar yang dilindungi oleh UU RI dengan mengundang beberapa wakil dari DepHut, Universitas, LSM, dll. Salah satu wakil yang diundang adalah saya (MDK) yang ikut dalam pembahasan bidang herpetologi. Pertemuan ini sebenarnya sudah dilakukan 2 kali yaitu Desember 2004 (saya nggak ikut) dan 8 November 2006. Dari pertemuan minggu lalu disepakati untuk memasukkan 10 jenis herpetofauna dalam calon yang dilindungi yaitu:

1. *Chelodina mccordi*
2. *Callagur borneoensis*
3. *Leucocephalon yuwonoi*
4. *Manouria emys*
5. *Morelia boeleni*
6. *Liasis mackloti savuensis*
7. *Varanus macrei*
8. *Varanus melinus*
9. *Phyton reticulatus jampeanus*
10. *Leptophryne cruentata*

Saya sendiri kurang tahu kenapa hanya 10 jenis ini saja yang dibahas, tampaknya angka ini juga merupakan pengembangan (atau penyempitan) dari pertemuan awal bulan Desember tahun 2004 yang saya tidak ikut. Waktu pertemuan awal November sebenarnya *L.cruentata* juga nggak masuk daftar, tapi saya ajukan mengingat endemisitas yang tinggi dan kondisi populasinya yang jelas turun selama beberapa tahun belakangan (dan sudah masuk Red List CR). Jika memang semua yang daftar ini akan diresmikan, maka *L.cruentata* akan menjadi amfibi pertama yang dilindungi UU di Indonesia.

Kapan resminya akan dilindungi juga belum jelas, karena masih ada proses. Selain itu dari bidang lain (seperti burung dan flora) belum memasukkan list yang pasti. Jadi, kalau ada yang merasa perlu

dilindungi dan punya data-data... kenapa tidak memasukkan proposal pengajuan jenis itu untuk dilindungi ke LIPI? Kalaupun belum bisa untuk sekarang, bisa untuk lain waktu kan (cuma ingat lho, PP terdahulu kan dikeluarkannya tahun 1999, jadi kira-kira butuh waktu 6-7 tahun untuk merevisi daftar).

(Mirza D. Kusriani, DKSH-IPB : mirza_kusriani@yahoo.com)

**Open House & Training
Biosistematika Fauna
Indonesia**

Dalam rangka memperingati OPEN HOUSE *Museum Zoologicum Bogoriense* yang ke - 112. Pusat Penelitian Biologi mengadakan sebuah seminar dengan tema "Open House & Training Biosistematika Fauna Indonesia". Kegiatan ini dilaksanakan di Gedung Widyasatwaloka Bidang Zoologi, Puslit Biologi – LIPI, Cibinong, pada tanggal 21 – 22 November 2006. Pada awalnya seminar ini ditujukan untuk pada guru sekolah menengah atas di Bogor, Jakarta dan sekitarnya. Tapi terdapat pula beberapa dari universitas diantaranya UI (Universitas Indonesia), IPB (Institut Pertanian Bogor), UNJ (Universitas Negeri Jakarta), UGM (Universitas Gadjah Mada) dan Unsoed (Universitas Soedirman). Training ini dihadiri 29 orang guru SMA, 2 orang guru SMP dan 12 orang dari berbagai Universitas serta 1 orang peserta dari PT. Astra Agro Lesrtari Jakarta. Adapun materi yang disampaikan pada hari pertama yaitu tentang Pengantar Biosistematika Fauna Indonesia, Pengenalan Metode Koleski Fauna dan Manajemen dan Pengawetan Koleksi Spesimen Basah dan Kering. Kemudian dihari kedua yaitu tentang Dasar-dasar Genetika Molekuler, Aplikasi Teknologi Molekuler dalam Bidang Zoologi, Flu Burung Ditinjau dari Segi Biologi Molekuler serta Teori Dasar PCR, dan ditutup dengan berkunjung ke Laboratorium Biologi Molekuler dan Lab. Lainnya. Kegiatannya tidak hanya materi tapi diisi juga dengan praktek dan juga pengenalan beberapa ruangan laboratorium di zoologi. Peserta di

bagi menjadi beberapa kelompok sesuai kelompok minat diantaranya serangga, molusca, burung, mamalia, herpet, ikan dan crustacea.

(Anisa Fitri – DKSH, Fafutan, IPB : anisa_fitri@yahoo.com)

Seminar Nasional Herpet dan Mamalia Air

Seminar Herpet dan Mamalia Air ini yang seyogianya dilaksanakan pada bulan.....?, karena sesuatu dan lain hal maka kegiatan tersebut baru bisa terlaksana pada tanggal 23 November 2006. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kegiatan penelitian dan pengusahaan biota herpet dan mamalia air (amphibia, reptil dan mamalia air) tersebut dilakukan serta untuk saling memberikan informasi yang berkaitan dengan potensi sumberdaya, distribusi, status populasi, teknologi yang digunakan dalam penangkaran, perburuan, usaha perdagangan (termasuk ekspor-import dan usaha pengelolaannya, sehingga dapat diambil manfaatnya dalam kegiatan selanjutnya.

Materi presentasi yang disajikan pada seminar tersebut sebanyak 13 materi. Untuk mamalia air yaitu sebanyak 7 materi sedangkan untuk materi herpetnya sendiri sebanyak 6 materi. Materi herpet yang disajikan yaitu Konservasi Amfibi Di Indonesia (Dr. Ir. Mirza D. Kusri), Biodiversitas Amfibi & Usaha Pengembangannya Di Indonesia (Prof. Djoko T. Iskandar), Keanekaragaman Penyui Laut Di Indonesia (Prof. Dr. Ir. I. N. S. Naitja, MM, B. Sc), Pengelolaan Penyui Di Pantai Pangumbahan (H. Adang Gunawan), Identifikasi & Karakteristik Morfologi Labi-labi (Ir. Yosmaniar), dan Reptil di Pulau Waigeo, Papua (Kleopas Krey).

(Neneng Sholihah, DKSH-IPB : neno_rhacophorus@yahoo.com)

Berita Herpetofauna dari berbagai Belahan Dunia

1) *Misteri berubahnya warna ular secara dramatis dipecahkan (Sanca Hijau). Press Release Sumber: Australian National University 6 Desember 2006*

Misteri seputar ular yang mengalami perubahan wana spektakuler telah dipecahkan oleh ekologis dari ANU yang menemukan bahwa kulit dari sanca hijau - yang pada saat baru lahir umumnya berwarna kuning terang atau merah - berubah untuk menyamarkan diri dengan lingkungan barunya saat ular beranjak dewasa.

Dr David Wilson dan Dr Robert Heinsohn dari the Centre for Resource and Environmental Studies di ANU, dengan Professor John Endler of Exeter University, memecahkan misteri ini setelah selama 3 tahun mereka mempelajari sanca hijau dengan menggunakan *radio-tracking* di Cape York Peninsula.

Pada penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah *Biology Letters* ini, para peneliti melakukan *radio tracking* pada sejumlah individu phyton anakan dan dewasa dan menganalisa warna mereka menggunakan spectrophotometry.

Para peneliti sangat terkejut menemukan bahwa anakan yang berwarna sangat terang hidup di habitat yang sama sekali lain dengan ular dewasa. Ular juvenil hidup di luar hutan hujan dimana mereka berburu mangsa kecil seperti kadal dan kecoa, sedangkan dewasa pindah ke dalam kanopi hutan hujan untuk berburu rodensia dan burung.

Warna kuning dan merah pada juvenil membuat mereka mampu berbaur di antara daun-daun dan rerumputan yang berwarna-warni di tepi hutan. Warna hijau pada

dewasa membuat mereka mampu bersembunyi dari predator saat mereka memburu mangsa di kanopi.

"Hanya dengan mempelajari perilaku dari juvenil dan dewasa kami mampu memahami fungsi dari warna yang berbeda ini.

"Diperlukan satu tahun bagi anak ular untuk tumbuh dan mampu menangkap mangsa berukuran lebih besar seperti burung. Setelah itu mereka akan berganti kulit, berubah menjadi hijau, dan bergerak ke dalam hutan hujan untuk mengadu peruntungan di atas.

2) *Aktifis Lingkungan Menolak Pembunuhan Coqui. Oleh Lester Chang - The Garden Island, 8 Desember 2006*

Rencana penghilangan katak coqui di Hawaii senilai \$290,000 ditentang oleh aktifis lingkungan Sydney Singer, direktur dari Good Shepherd Foundation, LSM yang mengelola 70 are tempat lindung di Puna. Menurut Sydney, "rencana tersebut tidak mungkin berhasil untuk membunuh semua coqui"

Coqui, katak yang berasal dari Puerto Rica berkembang dengan subur di Hawaii dan suaranya yang nyaring telah membuat penduduk di sekitar habitatnya menjadi terganggu. Diperkirakan sekitar 20.000 ekor katak coqui bisa dijumpai dalam satu are dan suaranya dianggap dapat membuat turis terganggu dan sulit tidur.

Menurut para aktifis, tidak mungkin dalam satu malam semua katak berbunyi, "hanya jantan yang mencari pasangan yang bersuara, itupun mungkin hanya 200 ekor". Selain itu coqui diyakini bermanfaat bagi lingkungan karena memakan hama dan nyamuk. Rencananya coqui akan dihilangkan dengan pestisida, yang dikhawatirkan oleh para aktifis lingkungan akan menyebabkan dampak bagi hewan lain.

3) *Nelayan Meksiko, Jepang dan Amerika Serikat merayakan Perjalanan Epik Penyu*

dan Memegang Teguh Komitmen Konservasi. Press Release - 8 Desember 2006 — Dikeluarkan oleh Western Pacific Regional Fishery Management Council

HONOLULU, HI. — Sekelompok orang terdiri dari 20 orang nelayan, peneliti dan manajer sumberdaya dari Meksiko, Jepang dan Amerika Serikat berkumpul bulan November yang lalu untuk merayakan ulang tahun ke-10 perjalanan Adelita dari Baja California Sur ke Japan — penyu loggerhead pertama yang menyajikan bukti fisik migrasi trans-Pasifik via telemetri satelit. Penyu loggerhead di Pasifik Utara bersarang secara eksklusif di pantai-pantai di Jepang lalu melakukan migrasi lebih dari 10 tahun melintasi PasifikUtara, melewati Hawaii menuju perairan yang kaya di Meksiko. Penyu ini masuk kategori terancam oleh World Conservation Union, dimana populasinya sangat turun drastis. Salah satu masalah utama dari dari penyu ini adalah penangkapan tak sengaja (*fisheries bycatch*). Oleh karena itu diharapkan para nelayan mampu memecahkan masalah ini.

Gambar-gambar dapat diperoleh dengan mengontak Irene Kinan, Sea Turtle Coordinator at Irene.Kinan@noaa.gov. Tel: +1 808 522-8220

4) *Dengan main meningkatnya permintaan kulit buaya, gelombang pelarian meningkat di Thailand, Reptil kabur dari Penangkaran yang Marak; Belajar dari Steve Irwin. Oleh James Hookway, 11 Desember 2006; Halaman A1, Wall Street Journal*

Suphan Nuri, Thailand -- Sepuluh tahun terakhir ini populasi buaya di penangkaran di Thailand meningkat menjadi lebih dari 400.000 ekor seiring dengan meningkatnya permintaan dunia akan kulit buaya untuk tas dan sepatu, dan di Asia: daging buaya. Thailand menjadi negara terbesar di dunia untuk penangkaran buaya dan salah satu eksportir terbesar untuk produk buaya.

Beberapa penangkaran buaya terletak di dataran banjir di Thailand tengah, dimana banjir tahunan yang besar mengakibatkan beberapa dari buaya melarikan diri dan bersembunyi diantara desa-desa dan candi-candi yang tersebar di seluruh negeri.

Meningkatnya jumlah buaya yang melarikan diri membuat para penangkap buaya atau "kraetong." menjadi sangat diperlukan. Salah satu penangkap buaya adalah Jeerapong (19 tahun) dan teman-temannya Pinyo Yahomthong dan Wanchana Soonthornwipart (21 tahun).

Untuk memperbaiki tehnik penangkapan, Wanchana mempelajari cara-cara yang dilakukan oleh Steve Irwin, pembawa acara dari Australia "Crocodile Hunter" pada show TV-nya. Pekerjaan mereka juga penuh dengan kejutan. Baru-baru ini mereka ke desa Samnak untuk merespon panggilan p[enangkapan buaya, tapi yang mereka peroleh adalah ular phyton sepanjang 10 kaki. Setelah berhasil menangkap ular dengan jala ikan, mereka lalu membawa ular tersebut ke dinas perikanan dan satwa liar setempat untuk mengetahui apakah ada orang yang merasa kehilangan ular tersebut.

5) Parthenogenesis pada komodo

Dua komodo betina "perawan" di dua kebun terpisah di Inggris menghasilkan telur fertil tanpa adanya jantan. Flora, komodo di kebun binatang Chester yang berusia 8 tahun hidup dalam kandang dan tidak pernah terekspos dengan komodo jantan pada saat mengeluarkan 25 telur bulan Mei yang lalu. Walaupun betina komodo dapat bertelur tanpa adanya jantan, namun umumnya telur tersebut tidak fertil. Walaupun demikian, untuk berjaga-jaga para penjaga kebun binatang menaruh telur-telur itu dalam inkubator. Lebih dari separuh telur Flora terlihat seperti telur yang umum - berwarna putih dan memiliki cangkang keras. Saat 3 dari telur tersebut kolaps, para peneliti kemudian melihat adanya embrio kecil. Para peneliti kemudian melakukan uji genetik untuk menentukan orang tua dari telur. Hasilnya menunjukkan bahwa bayi Komodo tersebut tidak mungkin datang dari komodo lainnya. Telur-telur Flora diharapkan akan menetas sekitar Januari 2007.

Sementara itu di Kebun binatang London, seekor komodo betina "perawan" lainnya bernama Sungai menetas 4 bayi

komodo di bulan April yang lalu melalui proses fertilisasi sendiri. Setelah itu, Sungai dipasangkan dengan seekor komodo jantan secara normal dan kemudian menghasilkan seekor bayi komodo.

Paper mengenai Flora dan Sungai ini diterbitkan di majalah Nature vol 444 yang terbit kemarin. Berita tentang Flora antara lain bisa dilihat pada http://news.yahoo.com/s/ap/20061220/ap_on_sc/virgin_dragon



KPH Sukses Kembali

Untuk kesekian kalinya KPH melaksanakan Sukses. Ini dimaksudkan sebagai penyegaran didalam kepeguruan KPH satu tahun kedepan. Dari 3 calon (Azhari....., Ayu dan Edward) yang di usulkan, 1 diantaranya mengundurkan diri. Jadi pada tanggal 13 Desember 2006 malam (malam Kamis), hanya 2 calon (Azhari dan Ayu) yang memberikan visi dan misi nya kedepan.

Berdasarkan hasil musyawarah untuk mufakat seluruh anggota KPH yang hadir pada sukses tersebut maka Kepengurusan KPH 2006 – 2007 di pegang oleh saudara Azhari

Good luck ya..... Semoga KPH kedepan semakin maju dan sukses untuk meng"herpet"kan masyarakat, he....he....

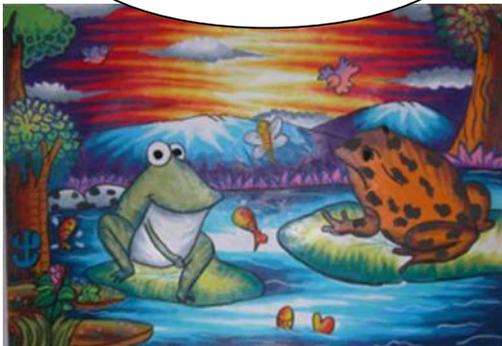
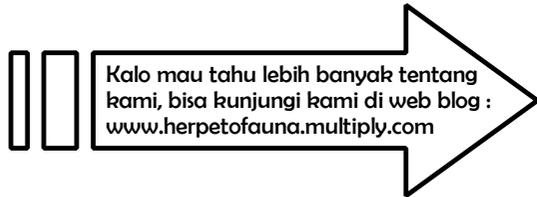
Diklat KPH 2006

Pendidikan & Latihan (sering dikenal dengan DIKLAT) 2006 yang dilaksanakan oleh KPH tidak lain untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai herpetologi, baik secara teori maupun praktek bagi calon anggota KPH. Dengan dilaksanakannya Diklat ini sangat diharapkan, bertambahnya wawasan para calon anggota dan anggota serta timbulnya rasa cinta terhadap satwa tersebut. Acaranya ini di mulai pada

tanggal 19 Desember 2006 dengan pemberian materi oleh Anisa Fitri mengenai Pengetahuan Herpetologi secara Umum dan Pengenalan Amfibi, Adininggar mengenai Pengenalan Reptil secara Umum dan Wempy Endarwin mengenai Pengenalan Ular dan Cara Mengidentifikasinya.

Kemudian acara selanjutnya adalah pengenalan herpet di lapangan pada 21 dan 22 Desember 2006, pengamatan dilakukan pada malam hari di kawasan-kawasan lahan basah dalam Kampus IPB Darmaga. Adapun jenis-jenis yang ditemukan pada pengamatan tersebut adalah.....

Selanjutnya pada tanggal 23 Desember 2006 acara pemberian materi kembali oleh Dr. Mirza D. Kusri mengenai..... dan Anisa Fitri mengenai Fotografi Herpetofauna dan Teknik Preservasi. Kemudian acara puncak Diklat rencananya akan dilaksanakan pada tanggal 22 – 24 Januari 2007 di Kawasan Wana Wisata Curug Cilember, Bogor.



Oleh : **OSELLA** berasal dari SD Kesatuan, Juara III Menggambar Tingkat Sekolah Dasar Kategori Tingkat Kelas 4 - 6 dalam acara Sahabat Katak 2004



Publikasi On-line

Salah satu kendala dalam memulai penelitian di bidang herpetology maupun pada tahap analisa data adalah kurangnya pustaka yang dapat dijadikan acuan. Pustaka dibidang herpetology sebenarnya banyak, sayangnya seringkali kita tidak dapat mengakses publikasi tersebut karena keterbatasan dana. Internet merupakan salah satu sumber untuk mencari pustaka. Walaupun kebanyakan jurnal online hanya bisa diakses dengan membayar (langganan) namun beberapa penulis dengan baik hati memasukkan hasil publikasi mereka kedalam website yang bisa didownload secara gratis.

Berikut di bawah ini beberapa sumber gratisan diinternet untuk mencari publikasi tentang herpetology.

Penulis

Rick Shine, University of Sydney
<http://www.bio.usyd.edu.au/Shinelab/shine/publ.html>

Rick Shine terkenal sebagai ahli reptil (terutama ular dan kadal) dari Australiayang sangat aktif menulis. Namun demikian ada juga penelitian mahasiswanya mengenai amfibi. Rick Shine pernah melakukan penelitian di Indonesia, jadi ada beberapa papernya mengenai reptil Indonesia

Wolfgang Wuster, ahli ular beracun. Banyak papernya mengenai bisa ular
<http://biology.bangor.ac.uk/%7Ebss166/Publications.htm>

Salah satu papernya ada mengenai ular kobra dari Sulawesi. WÜSTER, W. (1996) The status of the cobras of the genus *Naja* Laurenti, 1768 (Reptilia: Serpentes: Elapidae) on the island of Sulawesi. The Snake, 27(2): 85-90.

Kiisa Nishikawa
<http://jan.ucc.nau.edu/%7Ekiisa/pubs.html>

Papernya kebanyakan tentang biology amfibi

Journal

Caribbean Journal Of Science
<http://caribjsci.org/>

Scientific Electronic Library Online Brazil
http://www.scielo.br/scielo.php/script_sci_subject/Ing_en/nrm_iso
Browse ke bagian biology, beberapa artikel menggunakan bahasa Inggris dan dapat di download gratis

The Raffles Bulletin of Zoology, 1928 – 2006 terbitan National University of Singapore membuka akses gratis untuk mendownload semua paper dalam bentuk pdf. Banyak peneliti Indonesia menulis di paper ini, selain itu penelitian yang disajikan juga berasal dari daerah semenanjung Malaya dan Singapura.
<http://rmbn.nus.edu.sg/rbz/biblio/>

Contemporary Herpetology. Jurnal elektronik, paper dalam bentuk html dan bisa dibaca secarautuh(dan gratis). Hanya dari tahun 1998-2003.
<http://www.cnah.org/ch/>

Herpetological Conservation and Biology.
<http://www.herpconbio.org/>

Jurnal baru, sementara ini gratis di download. untuk terbitan pertama isinya adalah sebagai berikut :

Volume 1 (1)

Bull, Evelyn L. 2006. **Sexual differences in the ecology and habitat selection of Western Toads (*Bufo boreas*) in northeastern Oregon.** Herpetological Conservation and Biology. 1 (1): 27-38.
[\[ebull@fs.fed.us\]](mailto:ebull@fs.fed.us)

Bury, R. Bruce. 2006. **Natural history, field ecology, conservation biology and wildlife management: Time to connect the dots.** Herpetological

Conservation and Biology. 1 (1): 56-61.
[\[buryb@usgs.gov\]](mailto:buryb@usgs.gov)

Bury, R. Bruce, Malcolm L. McCallum, Stanley E. Trauth and Raymond A. Saumure. 2006. **Dawning of Herpetological Conservation and Biology: A special welcome to your new journal.** Herpetological Conservation and Biology. 1 (1): i-iii.

Fitch, Henry S. 2006. **Ecological succession on a natural area in northeastern Kansas from 1948 to 2006.** Herpetological Conservation and Biology. 1 (1): 1-5. [Fitch Natural History Reservation, 2060 East 1600 Road, Lawrence, KS 66044]

McCallum, Malcolm L. and Jamie L. McCallum. 2006. **Publication trends of natural history and field studies in herpetology.** Herpetological Conservation and Biology. 1 (1): 62-67.
[\[malcolm.mccallum@tamut.edu\]](mailto:malcolm.mccallum@tamut.edu)

Meshaka, Walter E., Jr., Samuel D. Marshall, Jeff Boundy and Avery A. Williams. 2006. **Satus and geographic expansion of the mediterranean gecko, *Hemidactylus turcicus*, in Louisiana: Implications for the Southeastern United States.** Herpetological Conservation and Biology. 1 (1): 45-50. [\[wmeshaka@state.pa.us\]](mailto:wmeshaka@state.pa.us)

Smith, Hobart M. and David Chiszar. 2006. **Dilemma of name-recognition: Why and when to use new combinations of scientific names.** Herpetological Conservation and Biology. 1 (1): 6-8.
[\[hsmith@colorado.edu\]](mailto:hsmith@colorado.edu)

Spickler, James C., Stephen C. Sillett, Sharyn B. Marks and Hartwell H. Welsh, Jr. 2006. **Evidence of new niche for a north american salamander: *Aneides vagrans* residing in the canopy of old-growth redwood forest.** Herpetological Conservation and Biology. 1 (1): 16-26.
[\[hwelsh@fs.fed.us\]](mailto:hwelsh@fs.fed.us)

Steen, David A. and Lora L. Smith. 2006. **Road surveys for the turtles: Consideration of possible sampling biases.** Herpetological Conservation and

Biology. 1 (1): 9-15.
[david.steen@jonesctr.org]

Tadevosyan, Tigran L. 2006. **Habitat suitability for reptiles in the Goravan Sands Sanctuary, Armenia.** Herpetological Conservation and Biology. 1 (1): 39-44. [ttadevosyan76@yahoo.com]

Trauth, Stanley E. 2006. **A personal glimpse into natural history and a revisit of a classic paper by Fred R. Cagle.** Herpetological Conservation and Biology. 1 (1): 68-70. [strauth@astate.edu]

Tumlison, Renn and Stanley E. Trauth. 2006. **A novel facultative mutualistic relationship between Bufonid tadpoles and Flagellated green algae.** Herpetological Conservation and Biology. 1 (1): 51-55. [tumlison@hsu.edu]

Pustaka online lainnya

A Guide to the Lizards of Borneo. Virtual Publication by Indranei Das and Ghazally Ismail.2001.
<http://www.arbec.com.my/lizards/>

Berisi tentang infomrasi dan kunci identifikasi kadal di Kalimantan, sayangnya dalam bentuk html.

Mirza D. Kusrini/Desember 2006

Parthenogenesis in Komodo dragons

Phillip C. Watts¹, Kevin R. Buley², Stephanie Sanderson², Wayne Boardman³, Claudio Ciofi⁴ and Richard Gibson³

Parthenogenesis, the production of offspring without fertilization by a male, is rare in vertebrate species, which usually reproduce after fusion of male and female gametes. Here we use genetic fingerprinting to identify parthenogenetic offspring produced by two female Komodo dragons (*Varanus komodoensis*) that had been kept at separate institutions and isolated from males; one of these females subsequently produced additional offspring sexually. This reproductive plasticity

indicates that female Komodo dragons may switch between asexual and sexual reproduction, depending on the availability of a mate — a finding that has implications for the breeding of this threatened species in captivity. Most zoos keep only females, with males being moved between zoos for mating, but perhaps they should be kept together to avoid triggering parthenogenesis and thereby decreasing genetic diversity. *Nature* **444**, 1021-1022 (21 December 2006) | doi:10.1038/4441021a

Redaksi Mengucapkan Turut Berbelasungkawa Atas Musibah yang Menimpa Saudara-saudara Kita di Sidoarjo, Solok dan Mandailing Natal dan Sekitarnya. Semoga diberikan Ketabahan dan Kekuatan Oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Redaksi juga menerima kritik dan saran membangun demikemajuan warta inikedepannya.